

Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Teks Eksplanasi Siswa Di Kelas XI SMA YPN Marisi Medan Tahun Pelajaran 2018/2019

Sadieli Telaumbanua (telaumbanuasadieli61@gmail.com)

Nurul Aini Ritonga ([nurulaiini@gmail.com](mailto:nurulaini@gmail.com))

Pratiwi Br Tarigan (pratiwi050188@gmail.com)

Friska Cahyani Hutabarat (friskacahyani4@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis kohesi dan oherensi yang terdapat didalam teks eksplanasi siswa kela XI di SMA Marisi Medan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, test dan dokumentasi. Tempat dan peristiwa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu tempat SMA Marisi Medan. Peristiwa yang dilakukan berupa kegiatan pembelajaran menulis karangan eksplanasi yang berlangsung dalam kelas, wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia SMA Marisi Medan. Adapun hasil penelitian yaitu untuk mengetahui penanda kohesi dan koherensi dalam teks eksplanasi siswa kelas XI di SMA Marisi Medan.

Kata kunci : *menulis karangan eksplanasi, kohesi dan koherensi, deskriptif*

PENDAHULUAN

Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat aspek berbahasa yaitu keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Keempat keterampilan itu saling berhubungan satu sama lain. Namun dari keempat keterampilan itu, keterampilan menulishlah yang memiliki tingkat kesulitan yang paling tinggi. Karena menulis membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan kita juga harus kaya akan kosakata. Dalam menulis kita harus mempertimbangkan kata-kata yang kita gunakan. Karena hal tersebut dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari tulisan kita itu. Selain membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam menulis kita juga membutuhkan pengetahuan yang luas dan keinginan yang tinggi dalam diri kita sendiri. Karena kalau kita tidak memiliki keinginan untuk menulis bagaimana kita dapat meluangkan hasil pemikiran kita tersebut ke dalam tulisan. Jadi menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting.

Dalam jurnal Siti Sumarni mengatakan “Menulis sebagai salah satu kemampuan bahasa bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun. Menyusun suatu gagasan menjadi rangkaian bahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan

terus-menerus dan berkesinambungan. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa sejak sekolah dasar sampai sekolah lanjutan. Dengan memiliki kemampuan menulis cakrawala berpikir kreatif dan kritis siswa dapat berkembang. Selain itu, keterampilan ini akan menunjang kelanjutan studi mereka ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun bekal untuk bekerja.”

Menulis dipandang sebagai suatu ilmu dan seni karena disamping memiliki aturan-aturan juga mengandung tuntutan bakat yang menyebabkan suatu tulisan tidak semata-mata sebagai batang tubuh iasr yang membawakan makna atau maksud tetapi juga membuat penyampaian tersebut menjadi unik, menarik dan menyenangkan pembacanya (lip latifah,2005:3). Keterampilan menulis juga merupakan ciri khas dari seseorang yang berpengetahuan luas. Menurut pendapat Saleh Abbas (dalam Susi P, 2012), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Sedangkan Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Susi P, 2012), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Dalam menulis terdapat dua jenis tulisan yaitu fiksi dan non-fiksi. Cerita fiksi yaitu tulisan yang menyajikan cerita yg bersifat tidak nyata sedangkan non-fiksi yaitu tulisan yang bersifat nyata atau benar benar terjadi. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada tulisan non-fiksi yaitu teks eksplanasi, dimana teks eksplanasi ini merupakan teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial.

Agar suatu tulisan menarik dan menyenangkan bagi pembacanya makan perlu diperhatikan aspek-aspek dalam menulis. Menurut Brown dan Bailey dalam bukunya yang berjudul “*Teaching English as International Language*”, ada lima aspek penting dalam menulis yaitu: konten, Pembendaharaan Kata, Tata Bahasa, Penyusunan, Mekanisme. Selain itu ada juga beberapa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis yaitu: kohesi dan koherensi.

Sebuah karangan dikatakan terlengkap karena mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Karangan atau wacana dibentuk oleh paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan (kohesi) yang utuh atau membentuk suatu gagasan yang padu (koherensi).

Hanafiah (2014: 135) mengemukakan, “Kohesi adalah suatu alat pengikat yang membuat sesuatu menjadi teks atau wacana.” Menurut Renkema (dalam Wardah, 2014: 138), koherensi adalah jalinan antar bagian dalam wacana; kepaduan antar kalimat yang dapat dicapai oleh faktor di luar wacana.

Menurut Halliday dan Hasan dalam Baryadi (2002: 17) membedakan dua jenis kohesi,yaitu (1) kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan (2) kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi gramatikal meliputi: *Reference* (penunjukan), *Substitution*

(penggantian), *Elipsis* (penghilangan), *Conjungtion* (perangkaian), sedangkan kohesi leksikal (*lexical cohesion*) meliputi *reiteration* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi).

Halliday dan Hasan (melalui Analisis Wacana, terjemahan Soetikno, 1996 : 192) menjelaskan ada lima penanda kohesi gramatikal dan enam penanda koherensi leksikal yang sama dalam bukunya Baryadi (2002 : 12).

Kohesi gramatikal yaitu:

1. Referensi

Referensi menurut Ramlan (1993: 12) yaitu penggunaan kata atau frase yang menunjuk atau mengacu kata, frase, atau mungkin satuan gramatikal yang lain. Referensi juga berarti pengacuan secara jelas dalam suatu wacana (Moeliono, 1993:357) sehingga dapat berfungsi untuk mengaitkan bagian-bagian wacana sekaligus memperjelas makna.

2. Substitusi

Mulyana (2005: 28) menegaskan bahwa substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan kata dan makna.

3. Elipsis

Harimurti Kridalaksana via Mulyana (2005: 28) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan iasrap (penghilangan / pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilepaskan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa.

4. Konjungsi

Konjungsi menurut Harimurti Kridalaksana via Mulyana (2005: 29) disebut juga kata sambung. Maksudnya adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya.

5. Hubungan-hubungan leksikal

Kohesi Leksikal atau perpaduan leksikal menurut Mulyana (2005: 29) adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif.

Kohesi leksikal yaitu:

1. Repetisi

Repetisi menurut (Ramlan, 1993:31) adalah pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Ada empat macam pengulangan, yaitu pengulangan sama tepat, pengulangan dengan perubahan, pengulangan sebagian, dan pengulangan parafrasa.

2. Sinonimi

Sinonimi menurut (Djajasudarma 1993:36) digunakan untuk menyatakan "kesamaan arti". Hal tersebut dilihat dari kenyataan yang menunjukkan adanya sejumlah perangkat kata yang memiliki makna atau satu sama lain sama makna atau hubungan di antara kata-kata yang mirip makna.

3. Antonimi

Antonimi menurut Chaer (2009: 228) biasanya disebut lawan kata walaupun sebenarnya yang berlawanan adalah maknanya. Kata atau frasa yang maknanya berlawanan,

bertentangan, beroposisi, atau kontras dapat digunakan untuk mengaitkan dua buah kalimat di dalam wacana.

4. Hiponimi

Hiponimi menurut Verhaar melalui Djajasudarma (1993: 49) mengatakan hiponim sebagai ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain.

5. Kolokasi

Kolokasi atau sanding kata menurut Baryadi via Yuanita (2007: 42) adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain.

6. Ekuivalensi

Ekuivalensi atau kesepadanan menurut Sumarlam (2003: 46) adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma.

Selanjutnya Ramlan (1993: 10) menyatakan bahwa koherensi adalah kepaduan informasi atau kepaduan dibidang makna. Kehadiran koherensi terletak pada satuan teks dan harus selalu hadir dalam struktur wacana untuk menyusun dan menjalin gagasan antar teks supaya ada kesinambungan dan kejelasan makna, sedangkan kohesi hadir untuk menata gagasan dalam bentuk kalimat yang tepat, runtut dan berkaitan. Ada dua yang membedakan penanda koherensi, (1) Koherensi berpenanda (2) Koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda menurut Sumadi via Yuanita (2007: 43) dapat dibagi menjadi tujuh dan koherensi tidak berpenanda dibagi menjadi tiga.

Koherensi berpenanda yaitu:

1. Koherensi Kausalitas

Menurut Sumadi via Parmi, (2003: 44) koherensi kausalitas merupakan hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

2. Koherensi Kontras

Menurut Sumadi via Parmi, (2003: 44) koherensi kontras merupakan hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan ditandai dengan kalimat yang lain.

3. Koherensi Aditif

Menurut Sumadi via Parmi, (2003: 44) koherensi aditif adalah hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang ditandai konjungsi tertentu misalnya lagipula, berikutnya, disamping itu.

4. Koherensi Temporal

Menurut Sumadi via Parmi (2003: 44) koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

5. Koherensi Kronologis

Menurut Baryadi via Yuanita (2007: 45) koherensi kronologis merupakan hubungan rangkaian waktu. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan temporal (lalu, kemudian, ini, sesudah itu), penanda kata (dulu, sekarang), dan penanda aspek (akan, belum, sudah).

6. Koherensi Perurutan

Menurut Baryadi (2002: 33) koherensi perurutan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan.

7. Koherensi Intensitas

Menurut Sumadi via Parmi (2003: 44) koherensi intensitas adalah hubungan makna penyangatan yang terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai penghubung antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Koherensi tidak berpenanda yaitu:

1. Koherensi Perincian

Menurut Baryadi via Yuanita (2007: 47).Koherensi perincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan sesuatu hal secara semantis.

2. Koherensi Perian

Menurut Baryadi via Yuanita (2007: 47)Koherensi perian adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan pendeskripsian sesuatu hal secara jelas.

3. Koherensi Dialog

Menurut Baryadi via Yuanita (2007: 48) Koherensi wacana dialog adalah koherensi yang didominasi oleh koherensi stimulus-respon.

Keutuhan sebuah karangan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Keutuhan dalam tulisan dapat mencakup kohesi dan koherensi yang ada di dalam tulisan tersebut. Keduanya merupakan bagian yang mutlak yang harus ada di dalam suatu wacana yang baik. Jika keduanya tidak terdapat di dalam sebuah karangan maka karangan tersebut dikatakan tidak utuh dan koheren. Penyusunan sebuah karangan yang baik, adalah karangan yang kohesif dan koheren, namun dalam hal menulis, penulis atau siswa sering mendapatkan kesulitan, misalnya ketika mereka ingin mengorganisasikan gagasan ke dalam bahasa atau kalimat yang jelas dan singkat,tetapi yang terwujud adalah kalimat yang panjang dan sulit dipahami. Hal tersebut dapat mengakibatkan penafsiran yang berbeda antara yang dipahami pembaca dengan ide yang disampaikan penulis. Hal tersebut membuktikan bahwa aspek kohesi dan koherensi mutlak diperlukan dalam sebuah karangan agar pembaca lebih mudah memahami gagasanatau ide yang disampaikan penulis.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA MARISI MEDAN. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 Mei 2019 sampai dengan tanggal 13 Mei 2019. Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi Bahasa Indonesia dan siswa kelas IX IPA-1 SMA MARISI MEDAN. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah mengenai kohesi dan koherensi pada karangan siswa di SMA MARISI MEDAN . Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: Observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bab ini akan menyajikan deskripsi hasil penelitian beserta pembahasan atas penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun hal-hal yang akan disajikan dalam bab ini meliputi deskripsi tempat penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019 di SMA Marisi Medan. Peneliti melaksanakan penelitiannya selama kurang lebih satu minggu di sekolah tersebut. Dari keseluruhan populasi yang berjumlah 79 siswa yang terdiri dari 30 siswa kelas XI IPA 1, 26 siswa kelas XI IPA 2, dan 25 siswa kelas XI IPS. Disini peneliti mengambil sampel kelas XI IPA-1 yang berjumlah 30 siswa. Ada pun hasil dari penelitian yang tercakup yaitu hasil analisis kohesi dan koherensi pada teks eksplanasi siswa kelas XI di SMA MARISI MEDAN. Seperti yang diketahui Kohesi adalah suatu alat pengikat yang membuat sesuatu menjadi teks atau wacana dan koherensi adalah jalinan antar bagian dalam wacana.

A. Penanda Kohesi

Berdasarkan hasil karangan siswa yang telah peneliti analisis sebanyak tiga puluh siswa yang menggunakan penanda kohesi gramatikal yang berupa referensi, substitusi dan konjungsi dalam menulis teks eksplanasinya dan ada beberapa siswa yang menggunakan penanda kohesi leksikal yang berupa repetisi dan sinonimi dalam menulis teks ekplanasinya.

B. Penanda Koherensi

Berdasarkan hasil karangan siswa yang telah peneliti analisis sebanyak tiga puluh siswa yang menggunakan koherensi berpenanda yang berupa kausalitas, kontras dan aditif dalam menulis teks eksplanasinya dan ada beberapa siswa yang menggunakan koherensi tidak berpenanda yang berupa perincian dan perian dalam menulis teks eksplanasinya.

Pembahasan

A. Penanda Kohesi

Kohesi adalah suatu alat pengikat yang membuat sesuatu menjadi teks atau wacana. Menurut Halliday dan Hasan dalam Baryadi (2002: 17) membedakan dua jenis kohesi, yaitu: kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*).

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal antara bagian-bagian wacana. siswa yang menggunakan penanda kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi dan konjungsi.

(a) Referensi menurut Ramlan (1993: 12) yaitu penggunaan kata atau frase yang menunjuk atau mengacu kata, frase, atau mungkin satuan gramatikal yang lain. Dibawah ini beberapa contoh siswa yang menggunakan referensi, yaitu:

(1) Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melenceng dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Perilaku tersebut biasanya dilakukan pada anak remaja.

Pada contoh diatas kata *perilaku tersebut* mengacu pada *kenakalan remaja*.

(2) Banjir adalah suatu bencana alam yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal tersebut seringkali kita lihat dimana saja karena, masyarakat membuang sampah dialiran sungai.

Pada contoh diatas kata *hal tersebut* mengacu pada kata *banjir*.

(b) Substitusi menurut Mulyana (2005: 28) menegaskan bahwa substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Dibawah ini beberapa contoh siswa yang menggunakan substitusi, yaitu:

(1) Bencana alam itu juga terjadi karena penyumbatan atau penutupan aliran sungai yang seharusnya menjadi penampungan air.

Pada contoh diatas kata *bencana alam* menggantikan pada kata *banjir*.

(2) Gempa Bumi terjadi di Aceh beberapa tahun yang lalu. Bencana ini merupakan kematian terbesar sepanjang sejarah.

Pada contoh diatas kata *bencana* menggantikan kata *gempa bumi*.

(3) Baru-baru ini terjadi peristiwa tanah longsor. Fenomena alam ini mengakibatkan banyak kerugian dikalangan masyarakat.

Pada contoh diatas kata *fenomena alam* menggantikan kata *tanah longsor*.

(c) Konjungsi menurut Harimurti Kridalaksana via Mulyana (2005: 29) disebut juga kata sambung. Dibawah ini beberapa data dari hasil teks eksplanasi siswa yang menggunakan konjungsi, yaitu:

(1) Indonesia, Sri Langka, India, dan Thailand merupakan Negara dengan jumlah kematian terbesar.

Pada contoh diatas kata *dan* menjelaskan jenis-jenis Negara yang mengalami bencana tersebut.

(2) bukan berarti pohon tidak boleh ditebang melainkan jika menebang pohon gunakanlah tebang pilih dan lakukanlah reboisasi.

Pada contoh diatas kata *melainkan* disini menyatakan konjungsi pertentangan.

(3) bencana alam itu terjadi karena ulah manusia yang membuang sampah sembarangan dialiran sungai.

Pada contoh diatas kata *karena* menyatakan konjungsi penyebab.

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal antara bagian-bagian wacana. Siswa yang menggunakan penanda kohesi leksikal berupa repetisi dan sinonimi.

(a) Repetisi menurut (Ramlan, 1993: 31) adalah pengulangan bentuk dan pengulangan makna. Dibawah ini beberapa data dari hasil teks eksplanasi siswa yang menggunakan repetisi, yaitu:

(1) Selain itu banjir juga terjadi karena curah hujan yang berlebihan maka terjadilah banjir.

(2) Fenomena banjir sangat sering terjadi di beberapa kota dan banjir ini di alirin dari aliran sungai.

Pada kedua contoh di atas terdapat repetisi dibuktikan dengan pengulangan kata *banjir*.

(b) Sinonimi menurut (Djajasudarma 1993: 36) digunakan untuk menyatakan "kesamaan arti". Dibawah ini beberapa data dari hasil teks eksplanasi siswa yang menggunakan sinonimi yaitu:

(1) Oleh karena itu, kita sebagai pelajar atau peserta didik yang bertanggungjawab, maka kita akan mengutip atau mengambil sampah sampah yang berserakan di jalan raya.

Pada contoh diatas, frasa *pelajar dan peserta didik* dan frasa *mengutip dan mengambil* merupakan dua buah frasa yang bersinonim.

B. Penanda Koherensi

Koherensi adalah jalinan antar bagian dalam wacana; kepaduan antar kalimat yang dapat dicapai oleh faktor di luar wacana. Ada dua jenis yang koherensi, koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda.

a. Koherensi Berpenanda

Koherensi berpenanda adalah koherensi yang diungkapkan secara eksplisit yang ditandai dengan adanya konjungsi. Berikut ini siswa yang menggunakan koherensi berpenanda berupa kausalitas, kontras dan aditif.

(a) Kausalitas Menurut Sumadi via Parmi, (2003: 44) merupakan hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dibawah ini beberapa data dari hasil teks eksplanasi siswa yang menggunakan kausalitas, yaitu:

(1) Bencana itu terjadi karena ulah manusia yang membuang sampah sembarangan di aliran sungai. Oleh sebab itu untuk menghindari banjir kita harus membuang sampah pada tempatnya.

Pada contoh di atas terdapat koherensi kausalitas dibuktikan dengan kata-kata *terjadi karena* dan *oleh sebab itu*

(2) Bendungan air yang rusak mengakibatkan terjadinya banjir yang melanda beberapa Kecamatan. Akibatnya banyak rumah warga yang tengelam dan rusak parah.

Pada contoh di atas terdapat koherensi kausalitas dibuktikan dengan kata-kata *mengakibatkan* dan *akibatnya*.

(3) Menyakitnya masih ada sewaktu-waktu bisa muncul kembali. Oleh karena itu agar anemia terkoreksi dibutuhkan zat besi yang cukup sebagai cadangan didalam tubuh.

Pada contoh di atas terdapat koherensi kausalitas dibuktikan dengan kata-kata *oleh karena itu*.

(4) banjir disebabkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu kita sebagai pelajar atau manusia yang bertanggung jawab maka kita akan mengutip atau mengambil sampah-sampah yang berserakan di jalan raya

Pada contoh di atas terdapat koherensi kausalitas dibuktikan dengan kata-kata *oleh karena itu*.

(b) Kontras menurut sumadi via parmi (2003: 44) koherensi kontras merupakan hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dibawah ini beberapa data dari hasil teks eksplanasi siswa yang menggunakan kontras, yaitu:

(1) Biasanya mereka merasa sehat kembali setelah satu dua hari. Namun itu hanya menghilangkan gejalanya saja padahal penyakitnya masih ada sewaktu-waktu bias muncul kembali.

(2) Bukan berarti pohon tidak boleh ditebang melainkan jika menebang pohon gunakanlah tebang pilih

(3) Sebenarnya manusia tau kalau membuang sampah di aliran sungai dapat mengakibatkan banjir namun kebanyakan masyarakat pura-pura tidak tau dan tetap melakukan hal bodoh itu

Pada ketiga contoh di atas terdapat koherensi kontras dibuktikan dengan kata *namun, melainkan*

(c) Aditif menurut Sumadi via Parmi (2003: 44) koherensi aditif adalah hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, yang ditandai dengan konjungsi *lagi pula, berikutnya, selain itu, selanjutnya*. Dibawah ini beberapa data dari hasil teks eksplanasi siswa yang menggunakan aditif, yaitu:

- (1) Selain itu banjir juga terjadi karena curah hujan yang terlalu berlebihan
- (2) selain itu dilaporkan juga terjadi longsor dan kerusakan pada pemukiman dan bangunan lainnya di kabupaten Bantul karena dekat dengan sumber gempa bumi

Pada contoh di atas terdapat koherensi aditif dibuktikan dengan kata *selain itu*

b. Koherensi Tidak Berpenanda

Koherensi tidak berpenanda adalah koherensi yang diungkapkan secara implisit yang tidak diungkapkan dengan penanda dan dipahami dari hubungan antar kalimatnya. Berikut ini siswa yang menggunakan koherensi tidak berpenanda berupa perincian dan perian.

(a) Perincian Menurut Baryadi via Yuanita (2007: 47). Koherensi perincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan sesuatu hal secara semantis. Dibawah ini beberapa data dari hasil teks eksplanasi siswa yang menggunakan perincian, yaitu:

- (1) Gempa dahsyat pernah terjadi di Aceh 26 Desember 2004 dan memakan korban jiwa 45 ribu dan lebih dari 1 juta penduduk kehilangan tempat tinggal.
- (2) Kekuatan Gempa Bumi tercatat 6,2 SR pada kedalaman 17,1 KM. Pusat Gempa terletak pada posisi ± 25 KM Barat daya Kota Yogyakarta.
- (3) Gempa bisa juga mengakibatkan terjadinya gelombang laut setinggi 9 M.

(b) Perian Menurut Baryadi via Yuanita (2007: 47) Koherensi perian adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan pendeskripsian sesuatu hal secara jelas. Dibawah ini beberapa data dari hasil teks eksplanasi siswa yang menggunakan perian, yaitu:

- (1) Gempa merupakan salah satu bencana atau fenomena alam. Gempa Bumi termasuk juga bencana yang sering kali terjadi diberbagai tempat yang memberikan dampak negatif bagi masyarakat.
- (2) Banjir merupakan fenomena alam yang terjadi diwilayah yang dekat dengan aliran sungai. Secara sederhana, banjir juga dapat di definisikan sebagai hadirnya air di suatu kawasan luas sehingga menutupi kawasan tersebut.

C. Kohesi dan koherensi dalam teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Marisi Medan

Dari hasil data yang telah dianalisis penggunaan penanda kohesi gramatikal ada dalam teks eksplanasi siswa yang berjumlah tiga puluh dengan kata lain seluruh siswa menggunakan penanda kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi dan konjungsi, sedangkan penggunaan penanda kohesi leksikal hanya ada dalam beberapa teks eksplanasi

siswa dengan kata lain tidak seluruh siswa menggunakan kohesi leksikal, kohesi leksikal yang terdapat dalam beberapa teks ekplanasi siswa berupa repetisi dan sinonimi.

Penggunaan koherensi berpenanda ada dalam teks eksplanasi siswa yang berjumlah tiga puluh dengan kata lain seluruh siswa menggunakan koherensi berpenanda berupa kausalitas, kontras dan aditif dalam teks eksplanasinya, sedangkan penggunaan koherensi tidak berpenanda hanya ada dalam beberapa teks eksplanasi siswa dengan kata lain tidak seluruh siswa menggunakan koherensi tidak berpenanda, koherensi tidak berpenanda yang terdapat dalam beberapa teks eksplanasi siswa berupa perincian dan perian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diperoleh simpulan, bahwa didalam karangan siswa tersebut terdapat beberapa jenis kohesi dan koherensi. Diantaranya empat jenis yaitu: kohesi gramatikal, kohesi leksikal, koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Kohesi gramatikal seperti: kohesi referensi, kohesi substitusi, kohesi konjungsi. Kohesi leksikal itu terdiri dari repetisi dan sinonim. Koherensi berpenanda terdapat tiga jenis yaitu koherensi kausalitas, koherensi kontras, dan koherensi aditif. Yang terakhir koherensi tidak berpenanda seperti koherensi perincian dan koherensi perian.

Saran

Bagi para guru, khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya lebih meningkatkan pembelajaran mengenai penanda kohesi dan koherensi secara intensif. Siswa hendaknya meningkatkan pemahaman dan latihan untuk menerapkan penggunaan penanda kohesi dan koherensi dengan memperbanyak kegiatan menulis maupun membaca paragraf atau teks. Penelitian ini hendaknya ditindaklanjuti dengan penelitian lain dari segi pragmatik atau dari segi lainnya baik di SMA MARISI MEDAN maupun SMA lain karena penelitian ini masih terbatas pada penggunaan penanda kohesi dan koherensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniyati, Diah Dwi., 2012, *Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi Paragraf Pada Karangan Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Temanggung*, Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J., 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja RosdakaryaOffset.
- Mulyana., 2005. *Kajian Wacana. Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis*

- Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nafilah, Ila. Dkk., 2019. *Kohesi dan Koherensi Dalam Karangan Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Ash-Sholahiyah Depok Jawa Barat*. Jawa Barat: Universita Indraprasta PGRI.
- Oktarini, Yeti Dian., 2012. *Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII Smp N 3 Godean Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono., 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarni, Siti. dkk., 2016. *Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X Smk Swasta Dhama Patra Pangkalan Susu*.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Telaumbanua, Sadieli. dkk., 2019. *Analisis Wacana*. Medan: CV MITRA.